

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Pola Komunikasi Interpersonal Santri Penghafal Alquran

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung, pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin memiliki berbagai macam pola.

Berikut adalah pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin, diantaranya:

1. Bertatap muka secara langsung (*face to face*)

Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, akan terjadi kontak pribadi, pribadi diri akan menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan akan terjadi langsung umpan balik seketika, hal itu diketahui saat tanggapan komunikan terhadap apa yang dilontarkan, akan terlihat dari ekspresi wajah dan gaya bicara.

Komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran yang berlangsung tatap muka dapat terjadi kapan saja. Seperti halnya pola komunikasi akan terlihat pada kegiatan berikut:

- a. Setor hafalan, dilakukan pada waktu pagi dan sore.

Santri penghafal Alquran menyetor hafalannya dengan ustadz/ustadzah yang dilakukan secara bergilir.

- b. Muroja'ah, dilakukan pada waktu sore hari

Muroja'ah diartikan mengulang kembali, muroja'ah ini juga dilakukan secara bergilir dengan ustadz/ustadzah, agar pemahaman semakin mantap dan lebih bagus.

- c. Tahsin, dilakukan dalam seminggu sekali.

Pembelajaran tentang Ulumul Quran agar dalam membaca Alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya, demi terjaganya keaslian praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Bentuk perkumpulan kelompok ini di pimpin oleh ustadz/ustadzah.

- d. Tilawatil Jama'i (TJ), dilakukan sehari dua kali pada saat setelah sholat shubuh dan setelah sholat isya.

Bentuk komunikasi pribadi sendiri yang setiap melakukan tilawatil jama'i yaitu setiap kali tilawah satu juz.

Kegiatan tersebut akan terjadi komunikasi tatap muka secara langsung. Dari mulai setor hafalan sampai kegiatan tilawatil jama'i.

Salah satu hasil wawancara dengan responden Khadijah, *“Komunikasi interpersonal yang saya lakukan dengan teman-teman terjalin dengan baik. Salah satunya bertatap muka secara langsung (face to face), karena bagi saya bertatap muka secara langsung itu diperlukan pada saat menyetor hafalan dan mengajar santri di MDA”*.¹

Khadijah melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka, pada saat setor hafalan dan saat mengajar santri di MDA. Hal ini dilakukan supaya efektif dan mengerti apa yang disampaikan olehnya.

Pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran sama halnya yang dilakukan oleh responden Rasyid dengan

¹ Khadijah, diwawancarai oleh Yunisyia Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 8 Mei 2018.

Ustadz yaitu dengan melakukan komunikasi dengan cara tatap muka dan *sharing* dengan Ustadz. *“Karena emang sering ngobrol bareng ataupun curhat ketika ada masalah.”*²

Dari pernyataan Rasyid, ia sering melakukan komunikasi tatap muka kepada teman-teman dan ustadznya. Bagi nya komunikasi interpersonal akan berjalan efektif jika dilakukan secara tatap muka, termasuk pada saat berbincang-bincang atau curhat kepada teman dan ustadz.

Begitupun hal yang dilakukan oleh responden Hurul Ainun *“Komunikasi interpersonal yang saya lakukan dengan para santri ataupun ustadz/ustadzah yaitu dengan bertatap muka secara langsung, karena saya juga sering berkomunikasi dengan ibu-ibu di luar kampung yaitu di Rumah Quran tempat saya mengajar disana.”*³

Pernyataan komunikasi interpersonal yang dilakukan Ainun dapat tergolong dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap hari kita berkomunikasi dengan orang sekitar secara tatap muka.

² Abdul Rasyid, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 14 Mei 2018.

³ Hurul Ainun, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 13 Mei 2018.

Berdasarkan penjelasan dari responden Khadijah, Abdul Rasyid dan Hurul Ainun dapat kita ketahui pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran salah satunya adalah bertatap muka secara langsung.

Hal ini mampu membantu memecahkan masalah dengan pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan secara pribadi. Dengan demikian akan membentuk makna dan kesamaan makna melalui percakapan secara tatap muka sehingga terjadi komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Menjaga Jarak dan Pandangan

Pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah menjaga jarak dan pandangan. Seperti halnya pada saat satu ruangan bersama santri putra dan putri, walaupun terjadi komunikasi interpersonal tetapi jarak dan pandangan harus terjaga, baik dari anggota tubuh atau hal lainnya harus terjaga. Hal yang harus terjaga baik jarak dan pandangan yaitu:

- a. Menjaga batas jarak ketika berdiskusi
- b. Tidak melihat aurat lawan jenis

- c. Tidak menatap mata lawan jenis
- d. Fokus dalam pembicaraan bukan pada bagian tubuh

Seperti yang dikatakan responden Winda Andini “*Saat komunikasi interpersonal saya hanya melakukan kepada teman-teman atau santri putrinya saja dan dengan ustadzah, tidak dengan santri laki-laki*”.⁴ Sama halnya dengan responden Sofa Tuqolbi “*Saya melakukan komunikasi interpersonal hanya kepada santri putri dan dengan ustadzahnya, karena memang saya sendiri perempuan yang di bagian tahfidz dalam kelas, sehingga saya jarang berkomunikasi kepada teman-teman lainnya atau sesama tahfidz pria.*”⁵

Dapat diketahui dari penjelasan Winda, pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran baik santri dengan santri atau santri dengan ustadz/ustadzah, Winda memilih untuk membatasi komunikasinya dengan menjaga jarak.

Sedangkan menurut Sofa untuk pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran baik itu pola komunikasi

⁴ Winda Andini, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 8 Mei 2018.

⁵ Sofa Tuqolbi, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 8 Mei 2018.

interpersonal santri dengan santri atau santri dengan ustadz/ustadzah, Sofa memilih untuk membatasi komunikasinya dengan menjaga jarak dan pandangannya. Ini dikarenakan, Sofa sendiri di dalam kelas yang bagian tahfidz dan beberapa santri lain bukan bagian tahfidz sehingga membuat Sofa membatasi komunikasinya. Hal ini dilakukan untuk menjaga hafalannya, agar hafalan yang mereka hafalkan tetap terjaga.

3. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa menjadi bagian pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran. Penggunaan bahasa dilakukan agar penyampaian pesan dapat dipahami oleh orang lain. Penggunaan bahasa yang umumnya dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin yaitu bahasa indonesia dan bahasa Jawa Serang. Bahasa yang digunakan secara umum yaitu bahasa indonesia, lalu pada komunikasi yang ada di Pondok pesantren Hidayatut Thalibin secara interpersonal, baik antar santri dan ustadz/ustadzah yaitu sering menggunakan bahasa Jawa Serang. Bukan pada komunikasi pengajaran, karena komunikasi

pengajaran lebih menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu untuk memaknai pelajaran yang disampaikan.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan. Menurut responden Jumanah, “*Pola komunikasi interpersonal yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan bahasa bebasan (Jawa Serang), baik itu dengan teman-teman maupun dengan ustadz/ustadzah*”.⁶ Begitupun dengan responden Ulfi, “*Pola komunikasi interpersonal yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan bahasa bebasan dan bahasa Indonesia, karena saya mengondisikan yang tidak bisa berbahasa daerah Jawa Serang, agar untuk berbagi informasi satu sama lain ataupun sharing bisa nyambung.*”⁷

Dari penjelasan responden tersebut, penggunaan bahasa mampu membuat pola komunikasi interpersonal berjalan dikalangan Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin.

Dari beberapa pola yang dilakukan oleh santri penghafal Alquran yaitu dengan bertatap muka secara langsung, menjaga

⁶ Jumanah, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 13 Mei 2018.

⁷ Ulfi, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 14 Mei 2018.

jarak dan pandangan serta penggunaan bahasa. Santri penghafal Alquran lebih dominan menggunakan pola dengan bertatap muka secara langsung. Bagi santri penghafal Alquran itu adalah hal yang sering dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin terutama pada saat setor hafalan.

B. Tipologi Santri Penghafal Alquran

Tipologi santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin pada bagian penghafal Alquran ada beberapa tipologi yang ditemukan di lapangan berikut:

1. Santri fokus dalam hafalan

Santri yang menghafal Alquran dalam kehidupan sehari-harinya tak luput dari Alquran, dimana pun santri tersebut berada baik di sekolah maupun di asrama Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin pasti santri tersebut menghafal Alquran.

Dari 21 orang santri penghafal Alquran santri fokus hafalan ada 6 santri yang fokus dalam menghafal. Dikarenakan mereka sudah selesai atau lulus sekolah tingkat Mts dan MA, jadi mereka fokus untuk belajar dalam menghafal Alquran.

Salah satu santri yang bernama Hurul Ainun tergolong santri fokus menghafal Alquran. *“Saat menghafal saya menghindari dengan yang namanya Handphone, karena bagi saya akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal.”*⁸

Hal ini dapat dipahami bahwa Ainun seorang santri yang fokus dalam menghafal karena ia menghindari alat komunikasi yang pada zaman sekarang banyak orang selalu di bawa kemana-mana. Sama halnya dengan responden Ulfi, ia juga termasuk santri yang fokus dalam menghafal Alquran. *“Saya memilih untuk fokus pada hafalan saja, sampai-sampai saya tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari Mts.”*⁹

Dari pernyataan Ulfi, ia lebih memilih menghafal Alquran, karena bagi Ulfi orang yang menghafal alquran akan dijaga oleh Allah SWT selama hidupnya dan ketika meninggal jasadnya akan utuh.

Bisa diketahui kefokusannya santri tersebut dikarenakan mempunyai target dan motivasi diri yang tinggi dari teman-

⁸ Hurul Ainun, diwawancarai oleh Yunisyia Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 13 Mei 2018.

⁹ Ulfi, diwawancarai oleh Yunisyia Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 14 Mei 2018.

temannya. Seperti pada waktu-waktu kosong digunakan untuk menghafal Alquran dan muroja'ah. Kegiatan sosial cenderung kurang mengikuti karena lebih memilih untuk fokus menghafal Alquran.

2. Santri kurang fokus dalam hafalan

Santri penghafal Alquran pada tipologi ini, ada beberapa santri yang menghafal Alquran tetapi kurang fokus dalam menghafalnya. Hal ini dikarenakan santri memiliki masalah dalam diri pribadinya, sehingga santri tersebut kurang fokus dalam menghafal Alquran.

Oleh karena itu beberapa santri penghafal Alquran cenderung berkomunikasi dengan temannya, hanya sekedar menceritakan masalahnya atau bercanda agar dapat solusi dan ini yang juga menyebabkan santri kurang fokus dalam menghafal Alquran. Jadi kekurangan fokus santri tersebut, dikarenakan ada gejolak batin yang tidak bisa menetralkan ke dalam pikirannya untuk menghafal Alquran.

Dari 21 orang santri penghafal Alquran santri yang kurang fokus dalam hafalan ada 5 orang santri yang kurang

fokus dalam menghafal. Dikarenakan mereka mempunyai masalah yang membuat santri tersebut kurang fokus untuk menghafal Alquran.

Salah satu responden yang bernama Jumanah tergolong tipologi santri kurang fokus menghafal Alquran. Hasil wawancara dapat diketahui dari pernyataan Jumanah, *“Ketika saya sulit menghafal saya hanya diam tidak melakukan apa-apa. Tetapi ustadzah selalu memaksa untuk menghafal, agar tidak males lagi dalam menghafal, saya disarankan wudhu, banyak membaca istighfar serta membaca sholawat agar tidak sulit menghafal Alquran.”*¹⁰

Oleh karena itu, Jumanah termasuk tipologi santri kurang fokus menghafal Alquran karena banyak beban pikiran. Jumanah selain menjadi santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin, ia juga seorang mahasiswi di salah satu Universitas di Serang. Sehingga ia kurang fokus untuk menghafal Alquran dan melakukan muroja’ah. Tidak hanya santri yang kuliah saja, tetapi dari

¹⁰ Jumanah, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 13 Mei 2018.

tingkat sekolah SMP dan MA kurang fokus dalam menghafal Alquran.

3. Santri standar menghafal

Santri yang standar menghafal Alquran maksudnya santri menghafal Alquran melakukan hafalannya sesuai keadaan dan waktunya. Waktu yang santri gunakan sesuai prosedur yang ada, yaitu setiap setoran hafalan dan muroja'ah. Setor hafalan diwajibkan setengah halaman atau tujuh baris Alquran dan untuk setoran muroja'ah yaitu lima halaman Alquran.

Tipologi santri ini lebih aktif dalam berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin dan mempunyai sifat yang mudah bergaul dengan siapapun. Oleh karena itu, beberapa santri standar dalam menghafal Alquran yang disebabkan banyaknya waktu yang dibagi untuk menghafal dan kegiatan sosial di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin.

Tipologi santri yang standar dalam menghafal Alquran, menurut peneliti santri yang bernama, Winda Andini adalah salah satu responden yang tergolong santri standar menghafal Alquran dari 10 orang santri standar menghafal Alquran. Dari

pernyataan Winda, “*Saya kalau menghafal Alquran itu sesuai waktunya, karena kalau waktunya sekolah saya fokuskan ke sekolah. Jika waktunya menghafal dan menyetor saya lakukan untuk menghafal dan menyetor.*”¹¹

Dapat diketahui dengan menggunakan waktu sesuai waktunya, akan menyelaraskan posisi keduanya. Dari kegiatan sekolah dan menghafal Alquran. nya untuk menghafal Alquran dan Oleh karena itu, bagi peneliti Ainun termasuk standar dalam menghafal Alquran.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal santri penghafal Alquran

Pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin, tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mengakibatkan pola komunikasi interpersonal bisa berhasil atau tidaknya.

¹¹ Winda Andini, diwawancarai oleh Yunisya Ulfa, *Recording*, Taktakan Serang, 8 Mei 2018.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin adalah adanya komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh santri penghafal Alquran, seperti pada saat melakukan komunikasi secara tatap muka, menjaga jarak dan penggunaan bahasa. Dari adanya pola komunikasi interpersonal Santri penghafal Alquran lakukan, mampu membuat pola komunikasi interpersonal efektif untuk mempercepat hafalan dan menjaga hafalan para santri.

Sikap terbuka santri penghafal Alquran tentang hafalannya dan memberikan motivasi kepada santri lain dalam mendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang ada di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin.

Adanya sikap saling mendukung, baik dari santri dan ustadz/ustadzah dalam melakukan komunikasi interpersonal santri penghafal Alquran. Hal tersebut akan menjadikan santri penghafal Alquran lebih baik untuk

menghafal dan menjaga hafalannya dengan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan santri penghafal Alquran akan lebih di pahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik, karena penghafal Alquran akan mencari tempat dan posisi yang tenang dan nyaman dalam menghafal Alquran.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pola komunikasi interpersonal di pondok Pesantren Hidayatut Thalibin yaitu menurut observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Adanya problematika dalam diri pribadi yang membuat hafalan kurang untuk cepat diserap dengan baik, seperti halnya masalah percintaan. Hal ini akan mengakibatkan hati tidak dapat merasakan kenikmatan Alquran dan terlalu banyak malas, putus asa, banyak

kesibukan, tidak sabar, lupa, dan kurangnya muroja'ah kepada ustadz/ustadzah.

- b. Kurangnya interaksi terhadap santri penghafal Alquran dan pada ustadz/ustadzah. Seperti halnya dalam menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah. Kedua belah pihak tersebut ingin apa yang disetorkan mampu bermanfaat untuk keduanya. Sikap terhadap interaksi juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, karena komunikasi akan berjalan dengan baik. Interaksi yang dilakukan dengan sikap saling memahami serta pembawaan seseorang diri dalam menyampaikan informasi terhadap orang lain, ketika melakukan komunikasi interpersonal itu semua harus dilihat kembali agar tidak menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- c. Perspektif yang berbeda, yaitu pada percakapan yang dipengaruhi oleh kapasitas menghafal yang berbeda-beda. Sementara santri penghafal Alquran mempunyai

pandangan yang berbeda dalam melakukan percakapan, karena tidak semuanya dapat dipahami. Hal ini akan menjadi penghambat komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan. Percakapan sangat berpengaruh dalam berkomunikasi, seperti halnya ketika santri yang sedang sulit menghafal. Faktor yang terjadi dikarenakan percakapan yang dilakukan kurang mampu membuat para santri untuk fokus dalam menghafal.

- d. Kewenangan dalam melakukan percakapan, agar efektifnya suatu interaksi harus menunjukkan perilaku kompeten dari kedua belah pihak. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal seorang komunikator harus kompetensi dalam melakukan suatu percakapan, seperti halnya pada ustadz/ustadzah dalam melakukan komunikasi dengan para santrinya. Mereka harus mempunyai kompetensi yang lebih dari para santrinya.